

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran sangat penting sebagai pembentuk kepribadian anak dan cara pikir anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْآ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan”. (QS. At-Tahrim :6)<sup>1</sup>

Ayat tersebut dapat menyiratkan bahwa, memelihara diri dan keluarga itu mutlak bagi setiap individu melalui kepribadian sejak dini. Membentuk kepribadian merupakan modal manusia untuk masa depan, sehingga generasi muda memiliki budi pekerti yang luhur dan kepribadian yang baik. Ilmu psikologi menjelaskan bahwa, anak mempunyai sifat meniru, sehingga seorang guru atau orang tua dapat menjadi suri tauladan bagi anak.<sup>2</sup> Pada jenjang pendidikan ini siswa diajarkan berbagai macam ilmu sebagai pedoman anak untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

Masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya

---

<sup>1</sup> Alquran, at-Tahrim ayat 6, *Al-Quran dan Terjemahan* (Surabaya: Departemen Agama RI, CV Fajar Mulya), 560.

<sup>2</sup> Muhammad Ridwan, “Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12 Sampai Ayat 19” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 5.

serap peserta didik dalam menguasai materi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih sangat rendah. Kondisi pembelajaran saat ini belum mampu membelajarkan siswa bagaimana cara belajar (belajar untuk belajar).<sup>3</sup> Untuk itu, guru diharapkan dapat merancang proses pembelajaran matematika di sekolah menjadi lebih menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif.

Salah satu kemampuan/pengetahuan dasar yang dibutuhkan bidang *sains* dan teknologi adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam ilmu pengetahuan, sehingga mata pelajaran ini diajarkan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Matematika juga penting bagi generasi di era globalisasi. Keberadaannya perlu ditanamkan atau dikenalkan kepada anak-anak muda sehingga mereka tidak buta matematika. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berpikir interdisipliner dalam menghadapi masalah-masalah di kehidupan nyata.<sup>4</sup>

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib bagi siswa di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP/MTs). Meskipun demikian matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tidak menyenangkan, sulit, dan rumit.<sup>5</sup> Pembelajaran matematika yang dilaksanakan kurang bermakna mengakibatkan siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika, sehingga dalam pembelajaran matematika siswa terlihat malas, takut, dan tidak aktif. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak berkeinginan untuk belajar matematika.

---

<sup>3</sup> Tutut Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (2018): 13.

<sup>4</sup> Hartini Hartini, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Materi Pecahan Kelas III MI AL MA'ARIF Kota Sorong," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 10–16.

<sup>5</sup> Laila Marjani, "Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs Darul Qur'an Bengkel" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2019), 20.

Terlebih lagi, siswa hanya bisa mengerjakan soal yang sama persis dengan contoh soal rutin yang diberikan oleh guru. Ini artinya, siswa merasa kesulitan jika dihadapkan dengan soal yang memiliki masalah yang berbeda dengan contoh yang diberikan, terutama soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan nyata. Siswa tersebut tidak dapat memahami langkah-langkah yang harus mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah di kehidupan nyata.<sup>6</sup>

Salah satu materi matematika yang wajib dipelajari siswa SMP adalah geometri. Riajanto menyatakan bahwa, belajar geometri merupakan unsur yang sangat berguna dalam pembelajaran matematika karena geometri dapat di terapkan dalam bidang lainnya yang lebih luas sehingga memberikan pengetahuan kepada siswa. Adapun topik materi geometri kelas VIII SMP/MTs adalah bangun ruang sisi datar. Dalam penelitian Hasibuan menyatakan, siswa masih sulit mempelajari materi bangun ruang dan memiliki pemahaman yang kurang dalam menentukan luas permukaan balok, kubus, limas, dan prisma juga volume bangun ruang.<sup>7</sup> Menurut Wakitri, siswa yang mengalami kesulitan belajar menimbulkan hasil belajar yang rendah.<sup>8</sup>

Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di MTs NU Raudlatul Shiban yang peneliti lakukan pada tanggal 25 November 2022. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi, yaitu: kemampuan siswa dalam menguasai materi bangun ruang masih tergolong sangat minim, sehingga beberapa siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan ada siswa yang bermain sendiri dengan teman sebaya, menggambar, bermain *handphone*, atau siswa tersebut memang sudah mendengarkan

---

<sup>6</sup> Laila Marjani, "Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs Darul Qur'an Bengkel" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2019), 21.

<sup>7</sup> Murni Chintia, Risma Amelia, and Nelly Fitriani, "Analisis Kesulitan Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4, no. 3 (2021): 580.

<sup>8</sup> Septiana Revayani Eka Safitri and Agung Setyawan, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Bangun Ruang Kelas V SDN Banyuajuh 6 Tahun Ajaran 2019/2020," *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020): 339.

penjelasan guru namun tetap tidak paham dengan apa yang dibahas oleh guru. Rendahnya hasil belajar dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang mendapat nilai dibawah KKM pada saat tes maupun ulangan harian pada materi bangun ruang, dimana nilai KKM siswa pada mata pelajaran matematika kurang dari 70.

Untuk itu, perlu digunakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membangun keaktifan siswa, memberikan pengalaman langsung, dan mampu mengaitkan materi matematika dengan dunia nyata. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Hal ini dikarenakan model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan proses pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan matematika yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>9</sup> Sehingga model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan sistem pengajaran yang menghasilkan hubungan muatan akademis dan konteks sehari-hari yang berkaitan dengan dunia nyata. Menurut Zulaiha, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. Hasibuan mengatakan bahwa, model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya.<sup>10</sup>

Salah satu konteks yang dapat diintegrasikan dalam pendekatan CTL adalah konteks yang berbasis budaya lokal.

---

<sup>9</sup> Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban*, (2004), 103.

<sup>10</sup> Kirana Chityadewi, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)," *Journal of Education Technology* 3, no. 3 (2019): 197.

Kombinasi antara pendekatan CTL yang dikaitkan dengan budaya lokal menjadi salah satu tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs).<sup>11</sup> Proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model CTL berbasis budaya lokal dapat menjadi instrumen bagi siswa untuk lebih mengenal matematika tidak hanya sebatas konsep faktual yang diterima begitu saja. Pembelajaran ini melibatkan proses berpikir yang konstruktif dan sesuai dengan kearifan budaya lokal.<sup>12</sup>

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna apabila mengarahkan konsep kepada sesuatu yang lebih bersifat konkrit dengan harapan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini adalah konteks yang berkaitan dengan kebudayaan yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Konteks tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kontekstual yang mampu membangun pemahaman matematika siswa. Konteks budaya yang dapat menjembatani pembelajaran matematika disebut sebagai etnomatematika.

Menurut Rachmawati, etnomatematika didefinisikan sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Aktivitas matematika tersebut merupakan aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya. Aktivitas ini mencakup aktivitas pengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan sebagainya.<sup>13</sup> Penerapan etnomatematika sebagai suatu pendekatan pembelajaran dapat dilakukan apabila suatu materi yang dipelajari berkaitan dengan budaya siswa. Melalui

---

<sup>11</sup> Andi Saparudin and Markus Pabolo, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Pendidikan Progresif* 7, no. 1 (2017): 2.

<sup>12</sup> Andi Saparudin and Markus Pabolo, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Pendidikan Progresif* 7, no. 1 (2017): 2.

<sup>13</sup> Desi Okta Marinka, Peni Febriani, and I Wirne, "Efektifitas Etnomatematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Pendahuluan", *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 03, no. 02 (2018): 173.



pembelajaran ini, siswa dapat berhubungan langsung dengan konteks budaya disekitarnya sehingga mereka dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajarinya.

Etnomatematika dalam pembelajaran matematika memiliki peran dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal setempat. Dampak yang terjadi yaitu siswa tidak hanya belajar matematika dalam bentuk konsep, namun belajar melalui konteks kehidupan sehari-hari, siswa juga dapat melestarikan budaya lokal setempat. Melalui pembelajaran matematika dengan etnomatematika, guru dapat mengkaji budaya-budaya yang berada di lingkungan siswa dan menyampaikan betapa pentingnya nilai-nilai budaya, sehingga siswa diharapkan tidak hanya mengerti matematika tetapi lebih menghargai budaya mereka dan mengambil nilai yang ada dan berimbas pada pembentukan karakter bangsa. Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya. Tiap daerah mempunyai corak dan budaya masing-masing dengan ciri khasnya, seperti pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya.<sup>14</sup>

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran akan lebih sempurna dan mudah jika guru juga memanfaatkan media belajar sebagai penunjang proses pembelajaran. Apalagi pada materi bangun ruang, materi tersebut membutuhkan media yang dapat menggambarkan ataupun dapat dilihat dan ditiru secara langsung. Media belajar sangat penting untuk membantu siswa dalam proses pemahaman materi yang disampaikan guru.<sup>15</sup>

Salah satu media belajar yang cocok untuk dipadukan dengan model CTL pada pembelajaran matematika untuk materi bangun ruang adalah Media *flashcard*. Hal ini dikarenakan media *flashcard* merupakan sebuah media yang berbentuk kartu kecil yang berisi gambar dengan dilengkapi keterangan. Selain itu, media ini juga didesain semenarik

---

<sup>14</sup> Rezkiatu Novia Alhikmah, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP N 1 Rangsang" (Skripsi, Universitas Islam Riau, 2019), 25.

<sup>15</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 24.

mungkin agar siswa dapat mudah memahami materi dan mampu meningkatkan dalam kemampuan pemahaman dan kemampuan berpikir terhadap materi belajar.<sup>16</sup> Sehingga media flashcard sangat cocok bila diterapkan pada model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dimateri bangun ruang.

Adapun beberapa penelitian mengenai CTL, *flashcard*, dan etnomatematika menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Misalkan penelitian oleh Novia menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh model pembelajaran CTL berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Selain itu, penelitian Habrida Oktaviani Harahap juga menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran CTL berbantuan media *flashcard* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada siklus I hasil belajar yang diperoleh sebesar 53,33% atau 16 siswa dari 30 siswa, sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu hasil belajar yang diperoleh menjadi sebesar 83,33% atau 25 siswa dari 30 siswa yang mencapai KKM.

Meskipun penelitian model CTL, *flashcard*, dan etnomatematika sudah pernah dilakukan, tetapi perpaduan antara ketiganya belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar masalah yang dihadapi siswa di MTs NU Raudlatas Shibyan dapat segera terselesaikan sehingga hasil belajar matematika yang diperoleh oleh siswa dapat memenuhi kriteria penilaian dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Terlebih lagi model CTL berbasis etnomatematika berbantuan *flashcard* belum pernah diterapkan sebelumnya di MTs NU Raudlatas Shibyan. Faktor lain dipilih MTs NU Raudlatas Shibyan sebagai tempat penelitian karena rerata nilai UN mata pelajaran matematika tahun 2019 di MTs NU Raudlatas Shibyan ialah 42,24 lebih rendah dibandingkan rerata UN Matematika di Kabupaten Kudus sebesar 51,38 dan lebih rendah dari rerata UN

---

<sup>16</sup> Tabitha Sri Hartati Wulandari Dakhoria Maula, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dengan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP," *Proceeding Biology Education Conference* 15, (2018): 318.

Matematika tingkat Nasional sebesar 45,06.<sup>17</sup> Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Berbasis Etnomatematika Berbantuan Media *Flashcard* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang”.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperoleh berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya yaitu “Apakah siswa memiliki hasil belajar lebih baik setelah dikenai model CTL berbasis etnomatematika berbantuan media *flashcard* daripada siswa yang dikenai model pembelajaran konvensional?”

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat yaitu untuk mengetahui siswa memiliki hasil belajar pasti lebih baik setelah dikenai model CTL berbasis etnomatematika berbantuan media *flashcard* dibanding siswa yang dikenai model pembelajaran konvensional.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan kepustakaan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian lain mengenai model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) berbasis etnomatematika berbantuan media *flashcard* dalam pembelajaran Matematika kelas VIII.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait antara lain :

#### a. Bagi Siswa

Melalui model pembelajarn CTL berbasis etnomatematika berbantuan media *flashcard* ini diharapkan siswa dapat termotivasi dan mendapatkan hasil pembelajaran Matematika yang lebih baik serta

---

<sup>17</sup> Pusmenjar Kemendikbud, “*Laporan Hasil Ujian Nasional*,” 2019.



siswa menjadi peka terhadap budaya disekitar dan terdorong untuk melestarikannya.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah keterampilan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis etnomatematika dapat menjadi masukan dan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika yang dapat diterapkan guru.

c. Bagi Sekolah

Sekolah, khususnya MTs NU Raudlatul Shiblyan dapat menjadikan model pembelajaran ini sebagai alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran matematika, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kebijakan bagi guru lain untuk menintegrasikan etno/budaya ke dalam materi pembelajarannya.

d. Bagi Peneliti

Peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut mengenai penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis etnomatematika berbantuan *flashcard* terhadap pembelajaran matematika pada materi selain materi bangun ruang dan sebagai alat agar mampu memberikan data mengenai kegiatan pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran CTL berbasis etnomatematika.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini ditujukan guna memberikan penjelasan yang sistematis dan ilmiah, sehingga mampu menjelaskan dengan baik dari masing-masing bagian penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I menguraikan mengenai latar belakang masalah akademik yang ditemui, serta pendapat untuk mengatasinya, merumuskan sebuah masalah dalam penelitian, serta merumuskan

tujuan diadakannya penelitian, dan menjelaskan manfaat setelah melaksanakan penelitian.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab II menguraikan mengenai berbagai referensi rujukan mencakup literasi pustaka yang dibutuhkan untuk mendukung teori dalam penelitian, serta dipaparkan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian. Bab kedua ini juga berisi mengenai hasil dugaan sementara atau hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab III menguraikan tentang keseluruhan metode riset yang digunakan berupa jenis dan pendekatan, serta *setting* penelitian yang dipakai, menentukan populasi dan sampel penelitian, merumuskan desain dan definisi operasional penelitian, menentukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta menentukan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV menguraikan tentang hasil tinjauan lapangan berupa data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, data-data tersebut akan diolah dan menghasilkan sebuah temuan yang difokuskan dalam penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab V menguraikan sebuah kesimpulan dari penelitian dan saran-saran sebagai akhir dari kegiatan penelitian.